



Analisis Stock Split Menggunakan Model OLS (Ordinary Least Squares) Pada Corporate Action PT. Pelayaran Tempuran Emas Tbk

Dewi Indrayani Hamin¹

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo.

Abstract

This research aims to analyze the stock split using the OLS (Ordinary Least Squares) Model in the Corporate Action of PT. Pelayaran Tempuran Emas Tbk. The Ordinary Least Squares (OLS) method is used to evaluate the effects of stock splits. The research results show that the stock split policy has a significant influence on stock liquidity and attracts more retail investors. The Multiple R value is 0.999 and the Adjusted R Square is 0.998, indicating that this regression model is very suitable for predicting changes that occur due to stock splits. The positive coefficient of 166.249 on the stock return variable indicates that every 1 point increase in stock returns will increase the valuation of PT. Pelayaran Tempuran Emas Tbk. Temas. However, the stock split variable itself shows a negative relationship to stock valuation, indicating a decline in valuation after the stock split. Overall, a stock split is an effective strategic step in increasing stock liquidity and attracting more investors despite fluctuations in the company's net profit performance.

Keywords: Stock Split; Liquidity; Trading Volume; Stock returns.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stock split dengan menggunakan Model OLS (Ordinary Least Squares) pada Corporate Action PT. Pelayaran Tempuran Emas Tbk. Metode Ordinary Least Squares (OLS) digunakan untuk mengevaluasi efek dari stock split. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan stock split memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas saham dan menarik lebih banyak investor ritel. Nilai Multiple R sebesar 0,999 dan Adjusted R Square sebesar 0,998 menandakan bahwa model regresi ini sangat cocok untuk memprediksi perubahan yang terjadi akibat stock split. Koefisien positif sebesar 166,249 pada variabel return saham menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 poin pada return saham akan meningkatkan valuasi saham PT. Pelayaran Tempuran Emas Tbk. Namun, variabel stock split sendiri menunjukkan hubungan negatif terhadap valuasi saham, menandakan adanya penurunan valuasi pasca stock split. Secara keseluruhan, stock split adalah langkah strategis yang efektif dalam meningkatkan likuiditas saham dan menarik lebih banyak investor meskipun ada fluktuasi dalam kinerja laba bersih perusahaan.

Kata Kunci: Stock Split; Likuiditas; Volume Perdagangan; Return Saham.

Article info

Received (19/03/2024)

Revised (22/04/2024)

Accepted (27/05/2024)

Corresponding_ dewiung@ung.ac.id

DOI: 10.47354/mjo.v5i1

I. PENDAHULUAN

Perusahaan-perusahaan publik sering kali menghadapi keputusan strategis terkait manajemen saham mereka, salah satunya adalah kebijakan stock split. Stock split adalah tindakan perusahaan untuk membagi saham yang ada menjadi sejumlah saham baru dengan nilai nominal yang lebih rendah per saham. Kebijakan ini memiliki dampak signifikan pada struktur modal perusahaan dan pergerakan harga sahamnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami latar belakang dan implikasi dari kebijakan stock split dalam konteks manajemen perusahaan.

Stock split biasanya dilakukan oleh perusahaan yang harga sahamnya memiliki harga pasar yang tinggi dan dalam kondisi yang baik. Stock split berarti perusahaan membuat harga saham menjadi lebih bisa dijangkau oleh banyak pemegang saham. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan melakukan stock split. Kinerja keuangan akan dianggap baik jika EPS (Earning Per Share) terus meningkat, yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham untuk setiap lembar sahamnya. Adanya pengumuman stock split dianggap sebagai sinyal positif bagi para investor.

Stock split juga dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham karena tetap banyak orang yang mau memperjual-belikannya. Stock split sering kali dilakukan dengan tujuan untuk mencapai beberapa tujuan strategis, antara lain:

1. Meningkatkan Likuiditas Saham: Dengan memecah saham menjadi jumlah yang lebih banyak, harga per saham menjadi lebih terjangkau bagi investor individu. Ini dapat meningkatkan likuiditas saham dan memperluas basis investor.
2. Mengurangi Volatilitas Harga: Harga saham yang tinggi cenderung memiliki volatilitas yang lebih besar. Melalui stock split, perusahaan dapat mengurangi volatilitas harga sahamnya, membuatnya lebih stabil, dan menarik investor jangka panjang.
3. Meningkatkan Citra Perusahaan: Stock split seringkali diinterpretasikan sebagai tanda positif oleh investor dan analis. Ini dapat meningkatkan citra perusahaan di pasar modal dan menciptakan persepsi positif tentang pertumbuhan perusahaan.
4. Memperluas Akses ke Ekuitas: Stock split dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan akses ke modal ekuitas dengan menjual saham tambahan di pasar modal.
5. Memberikan Fleksibilitas pada Dividen: Dengan memiliki lebih banyak saham yang beredar, perusahaan dapat memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menentukan besaran dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham.
6. Menyesuaikan dengan Perkembangan Bisnis: Ketika perusahaan tumbuh dan nilai sahamnya meningkat secara signifikan, stock split dapat digunakan untuk mengakomodasi perkembangan ini dan memastikan saham tetap terjangkau.

Namun, stock split bukanlah keputusan yang diambil dengan sembrono. Perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti situasi finansial mereka, tujuan jangka panjang, dan dampak yang mungkin timbul dari stock split terhadap harga saham dan kepemilikan pemegang saham.

Stock split adalah suatu fenomena yang masih diperdebatkan dan menjadi teka-teki di bidang ekonomi. Stock split merupakan aksi korporasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan memecah nominal harga saham sesuai rasio tertentu. Tujuan dari stock split adalah untuk menurunkan harga saham sehingga dapat dijangkau oleh investor yang lebih luas lagi. Stock split tidak memberikan nilai ekonomis bagi pemegang saham, namun tindakan ini sering dilakukan oleh perusahaan karena stock split merupakan alat penting dalam praktik pasar modal. Kenaikan harga saham yang terlalu tinggi akan menyebabkan permintaan terhadap pembelian saham mengalami penurunan dan pada akhirnya harga saham tersebut tidak fluktuatif lagi.

Model OLS (Ordinary Least Squares) merupakan salah satu metode yang umum digunakan dalam analisis regresi untuk memahami hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam konteks kebijakan stock split, OLS dapat digunakan untuk menganalisis dampak stock split terhadap return saham, volume perdagangan, atau metrik lainnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Corporate Action

Aksi korporasi (*corporate action*) merupakan istilah pasar modal yang menunjukkan aktivitas strategis emiten atau perusahaan tercatat (*listed company*) yang berpengaruh terhadap kepentingan pemegang saham (Basir & Fakhruddin, 2005). *Corporate action* berlaku untuk semua perusahaan, tidak terbatas pada perusahaan publik. Beberapa bentuk aksi korporasi yang umumnya dilakukan emiten antara lain adalah pembagian dividen baik tunai maupun saham, pemecahan saham (*stock split*) atau penyatuan saham (*reverse split*), saham bonus, penawaran umum terbatas (*right issue*), dan pembelian kembali saham (*stock buy back*), merger, akuisisi, *spin off*, penawaran umum perdana (*initial public offering-IPO*), *secondary offering*, maupun *additional listing* seperti *private*

placement, konversi saham baik dari waran, *rights*, ataupun obligasi. Pihak-pihak yang berkepentingan akan mencermati dengan seksama setiap langkah yang dilakukan manajemen emiten dalam proses aksi korporasi baik sejak rencana hingga proses pelaksanaannya (Basir & Fakhruddin, 2005).

Pemegang saham berkepentingan dengan aksi korporasi karena beberapa hal seperti Perubahan komposisi kepemilikan dan dilusi saham, Data tambahan, Perubahan permodalan Perusahaan, Jumlah saham beredar Harga saham, Dividen, Likuiditas, Strategi Investasi, dan Portofolio Investasi.

Stock Split

Pemecahan saham atau *stock split* adalah memecah selembarnya saham menjadi n lembar saham sehingga harga per lembar saham baru setelah *stock split* adalah sebesar $1/n$ dari harga sebelumnya (Hartono, 2009). Pemecahan saham juga diartikan sebagai tindakan memecah nilai nominal saham menjadi pecahan yang lebih kecil dan jumlah lembar saham yang beredar menjadi banyak sesuai dengan faktor pemecahan (*split factor*). Jika sebelum pemecahan saham harga saham di pasar Rp 1.000 per lembar, maka setelah adanya pemecahan saham harga saham baru yang berlaku di pasar menjadi Rp 500 per lembar (Novita, 2005).

Stock split biasanya dilakukan pada saat harga saham dinilai terlalu tinggi sehingga akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya. Dengan demikian, sebenarnya *stock split* tidak menambah nilai dari perusahaan atau dengan kata lain *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomis. Secara teoritis *stock split* tidak memiliki nilai ekonomis karena *stock split* hanyalah mengganti saham yang beredar dengan cara menurunkan nilai pari saham sedangkan saldo modal saham dan laba yang ditahan tetap sama. Banyaknya peristiwa *stock split* di pasar modal memberikan indikasi bahwa *stock split* merupakan alat yang penting dalam praktik pasar modal karena *stock split* menjadi salah satu alat manajemen untuk membentuk harga pasar perusahaan, dan dalam praktik di pasar modal apabila perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus maka harga akan meningkat lebih cepat.

Secara umum, *stock split* akan cenderung meningkatkan kinerja pasar. Pada hari pencatatan terakhir, kecenderungan harga saham akan naik dibandingkan dengan harga sekarang. Seberapa besar kenaikannya tergantung target harga *stock split*-nya. Bila target harga saham baru sesudah *stock split* Rp 4000 maka harga saham sebelum *stock split* akan cenderung naik setara Rp 8000. Namun demikian hari-hari menuju target tersebut akan terjadi fluktuasi kenaikan dan penurunan harga saham yang dipengaruhi oleh faktor lain baik peristiwa dalam negeri maupun global. Menuju hari pencatatan terakhir, harga saham yang terbentuk merupakan harga penyesuaian. Para investor yang sudah berpengalaman dalam membeli saham dengan tujuan mendapatkan dividen akan mencari waktu dan harga yang tepat pada kurun waktu tersebut. Kombinasi antara Beberapa penelitian dan pendapat mengenai alasan perusahaan melakukan *stock split* diantaranya oleh Grinblatt et al (1984) dalam Indah (2003). Peneliti berpendapat bahwa pengumuman *stock split* di pasar merupakan sinyal yang positif terhadap aliran kas perusahaan di masa yang akan datang. Sinyal positif dari pengumuman *stock split* menginterpretasikan bahwa manajer perusahaan akan menyampaikan prospek yang baik sehingga dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan investor, selain itu *stock split* juga menunjukkan sinyal yang valid karena tidak semua perusahaan dapat melakukannya. Hanya perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik yang dapat melakukan *stock split*, karena untuk melakukan *stock split*, perusahaan harus menanggung semua biaya yang ditimbulkan oleh *stock split* tersebut. Salah satu studi tentang *stock split* telah dilakukan oleh Fama, Fisher, Jensen, dan Roll (1969) dalam Hartono (2009). Peneliti mempelajari 940 *stock split* yang terjadi antara Januari 1927 sampai dengan Desember 1959. Peneliti menghitung *cumulative abnormal return* mulai bulan -30 sampai dengan bulan +30. Peneliti menemukan adanya *abnormal return* 30 bulan sebelum pengumuman *stock split* dilakukan. Pada waktu *stock split* diumumkan, *abnormal return* tidak terjadi pada hari pengumuman dan hari-hari setelah hari pengumuman. Hasil ini mendukung pasar NYSE yang efisien bentuk setengah kuat, karena tidak adanya reaksi pasar dari *stock split*.

Signalling Theory

Prinsip dari *signalling theory* adalah bahwa setiap tindakan mengandung informasi karena adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lain. Misalnya, pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor di pasar modal (Pramastuti, 2007). Informasi yang diterima tersebut dapat direspon secara berbeda oleh investor.

Trading Range Theory

Menurut *trading range theory*, pemecahan saham digunakan sebagai alat untuk mengatur kembali harga saham pada kisaran harga yang diinginkan sehingga semakin memungkinkan bagi investor untuk membeli dalam jumlah yang banyak. Jika harga pada *pre-split* tinggi, maka pemecahan saham semakin menguatkan kebenaran akan motif tersebut (Leung, et al, 2005 dalam Michael 2009). Copeland (1979) dalam Khomsiyah, et al (2001) menyatakan bahwa alasan dilakukannya pemecahan saham adalah untuk mencapai "*optimal range*" harga saham.

Risiko Sistematis (*Systematic risk*)

Selain terdapat risiko yang dapat di-diversifikasikan, terdapat juga risiko yang tidak dapat di-diversifikasikan atau bagian dari risiko sekuritas yang tidak dapat dihilangkan dengan membentuk portofolio. Risiko ini juga sering disebut dengan risiko pasar atau risiko umum atau pun juga biasa disebut dengan risiko sistematis (*systematic risk*). Penyebab risiko sistematis ini adalah karena terdapat faktor yang berhubungan dengan indeks pasar. Risiko ini terjadi di luar aktivitas perusahaan, sebagai contoh, jika sedang terjadi inflasi di pasar maka semua perusahaan akan merasakan dampaknya. Selain inflasi, terdapat juga contoh risiko sistematis lainnya yaitu; risiko nilai tukar, risiko tingkat bunga, risiko politik, resesi, perubahan daya beli uang, keadaan harga saham di pasar karena pengaruh dari pengumuman *joint venture*, pembelian kembali saham, pemecahan saham, dan lain-lain.

Kemudian untuk mengukur variabel risiko sistematis yang akan diteliti menggunakan *Beta* (β), hal ini dikarenakan *Beta* diasumsikan sebagai pengukur kepekaan saham terhadap perubahan-perubahan pasar yang relevan bagi tiap-tiap saham di dalam portofolio. Pengertian *Beta* menurut Hartono (2009) adalah pengukur volatilitas *return* suatu sekuritas atau portofolio terhadap *return* pasar. *Beta* suatu sekuritas adalah kuantitatif yang mengukur sensitivitas keuntungan dari suatu sekuritas dalam merespon pergerakan keuntungan pasar. Semakin tinggi tingkat *Beta*, semakin tinggi risiko sistematis yang tidak dapat dihilangkan karena diversifikasi (Almas, 2007).

Beta

Menurut Hartono (2009), *Beta* merupakan suatu ukuran volatilitas (*volatility*) *return* suatu sekuritas atau *return* pasar. *Beta* portofolio mengukur volatilitas *return* portofolio dengan *return* pasar. Dengan demikian *Beta* merupakan pengukur risiko sistematis (*systematic risk*) dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar. Volatilitas dapat didefinisikan sebagai fluktuasi dari *return* suatu sekuritas dalam suatu periode waktu tertentu.

Menurut Husnan (2002), *Beta* merupakan ukuran risiko yang berasal dari hubungan antara tingkat suatu saham dengan pasar. Menurut Hartono (2009), *Beta* merupakan pengukur volatilitas atau risiko sistematis yang relatif. Dimana pengertian volatilitas adalah sebagai fluktuasi dari *return* suatu sekuritas dalam suatu periode tertentu. *Beta* suatu sekuritas dapat dihitung dengan teknik estimasi yang menggunakan data historis. *Beta* yang dihitung berdasarkan data historis ini selanjutnya dapat digunakan untuk mengestimasi *Beta* saham yang akan datang. Analisis sekuritas dapat menggunakan data historis dan kemudian menggunakan faktor-faktor lain yang diperkirakan dapat memengaruhi *Beta* masa depan. *Beta* historis dapat dihitung dengan menggunakan data historis berupa data pasar (*return* sekuritas dan *return* pasar), data akuntansi (laba perusahaan dan laba indeks pasar) atau data fundamental (menggunakan variabel fundamental). *Beta* yang dihitung dengan data pasar disebut *Beta* pasar, *Beta* yang dihitung dengan data akuntansi disebut dengan *Beta* akuntansi dan *Beta* yang dihitung dengan data fundamental disebut dengan *Beta* fundamental (Hartono, 2009).

Abnormal return

Abnormal return atau *return* tidak normal merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return normal*. *Return normal* merupakan *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian *Abnormal return* atau *excess return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return normal* (*return* yang diharapkan oleh investor) (Septi, 2006).

III. METODE PENELITIAN

Model regresi yang digunakan untuk menganalisis stock split dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Dampak terhadap Return Saham

$$\text{Return } it = \alpha + \beta_1 \text{ StockSplit } it + \beta_2 \text{ ControlVariables } it + \epsilon it$$

Dimana:

Return *it* : Return saham perusahaan *i* pada waktu *t*.

α : Intercept

β_1, β_2 : Koefisien regresi.

StockSplit *it* : Dummy variable yang bernilai 1 jika terjadi stock split pada perusahaan *i* di waktu *t*, dan 0 jika tidak.

ControlVariables *it* : Variabel kontrol lainnya yang dapat mempengaruhi return atau volume (misalnya, ukuran perusahaan, likuiditas, volatilitas pasar, dll).

ϵit : Error term.

Model ini akan membantu untuk mengevaluasi seberapa signifikan pengaruh stock split terhadap return saham. Jika β_1 positif dan signifikan secara statistik, ini menunjukkan bahwa stock split memiliki dampak positif terhadap return saham.

b. Dampak terhadap Volume Perdagangan

$$\text{Volume } it = \alpha + \beta_1 \text{StockSplit}it + \beta_2 \text{ControlVariables } it + \epsilon it$$

Di mana:

Volume it : Volume perdagangan saham perusahaan i pada waktu t .

StockSplit it : Dummy variable yang bernilai 1 jika terjadi stock split pada perusahaan i di waktu t , dan 0 jika tidak.

ControlVariables it : Variabel kontrol lainnya yang dapat mempengaruhi return atau volume (misalnya, ukuran perusahaan, likuiditas, volatilitas pasar, dll).

α : Intercept

β_1, β_2 : Koefisien regresi.

ϵit : Error term.

Dengan menggunakan model regresi ini, kita dapat mengevaluasi seberapa signifikan pengaruh stock split terhadap volume perdagangan saham. Jika β_1 positif dan signifikan secara statistik, ini menunjukkan bahwa stock split memiliki dampak positif terhadap volume perdagangan saham.

Langkah-langkah Analisis dengan OLS yaitu Langkah 1: Kumpulkan Data terdiri dari Data return saham harian untuk periode sebelum dan sesudah stock split, Data volume perdagangan harian, Informasi tentang tanggal stock split, dan Data variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, likuiditas, volatilitas, dll. Langkah 2: Persiapkan Data terdiri dari membuat dummy variable untuk stock split (1 jika ada stock split, 0 jika tidak), Hitung return saham harian, dan Siapkan dataset yang mencakup semua variabel yang diperlukan. Langkah 3: Estimasi Model yaitu Model ini akan menghubungkan return saham atau volume perdagangan dengan variabel dummy untuk stock split, serta variabel kontrol lainnya yang relevan, dan Langkah 4: Interpretasi Hasil Koefisien (β_1) yaitu Mengukur dampak stock split terhadap return atau volume perdagangan.

T-statistik dan p-value: Untuk menguji signifikansi statistik dari koefisien. Jika p-value < 0.05, koefisien dianggap signifikan pada tingkat signifikansi 5%. R-squared: Mengukur seberapa baik model menjelaskan variasi dalam data.

IV. HASIL/TEMUAN

PT. Pelayaran Tempuran Emas Tbk. Atau TEMAS.Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa pelayaran Temas Tbk. yang melakukan IPO atau pencatatan perdana pada 09-Jul-2003 dengan harga IPO Rp. 595,- dengan IPO Saham sebanyak 55,000,000 Lembar dan total saham beredar 451,000,000 Lembar. Perusahaan ini sendiri didirikan tahun 2019 pada 20 Agustus dan ketika IPO di catat pada perdagangan papan Utama. TEMAS Bidang usaha utama Jasa Pelayaran Ang Laut Sector ID K. Transportation & Logistic dan masuk pada Industry ID K21. Logistics & Deliveries. Corporate action yang dilakukan oleh PT. Pelayaran Tempuran Emas Tbk adalah pemecahan nilai saham atau stock split Rasio Pemecahan Nilai Nominal Saham (Stock Split) dengan Nilai Nominal Lama Rp 50,- per saham menjadi Nominal Baru Rp 25,- per saham. Rasio pemecahan unit saham = 1:2. Setelah PT Temas Tbk (TMAS) melakukan stock split dengan rasio 1:10 pada Mei 2023, jumlah saham yang beredar meningkat dari 5,7 miliar menjadi 57 miliar saham. Harga saham TMAS yang sebelumnya tercatat sekitar Rp2.980 per saham kini diperdagangkan dengan harga baru sekitar Rp298 per saham.

Tujuan dari stock split ini adalah untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham dan membuatnya lebih terjangkau bagi investor ritel. Langkah ini diharapkan akan menarik lebih banyak investor dan meningkatkan jumlah pemegang saham. Dari data valuasi dan return saham TIMAS sejak pengumuman stock split diperoleh hasil sebagai berikut:

SUMMARY OUTPUT

Regression Statistics	
Multiple R	0.999342169
R Square	0.998684771
Adjusted R Square	0.998530038
Standard Error	0.099104318
Observations	20

Sumber: Hasil Olah data

Multiple R (R majemuk) adalah suatu ukuran untuk mengukur tingkat (keeratan) hubungan linear antara variabel terikat dengan seluruh variabel bebas secara bersama-sama. Pada kasus dua variabel (satu variabel terikat dan satu variabel bebas), besaran r (biasa dituliskan dengan huruf kecil untuk dua variabel) dapat bernilai positif maupun negatif (antara -1 – 1), tetapi untuk lebih dari dua variabel, besaran R selalu bernilai positif (antara 0-1). Nilai R yang lebih besar (+ atau -) menunjukkan hubungan yang lebih kuat dalam kasus ini di dapatkan bahwa nilai $R = 0,999$ positif dan mendekati 1 artinya korporate action memberikan pengaruh besar bagi likuiditas PT.TIMAS tbk.

R^2 bernilai 0,998, terletak antara 0-1, dan kecocokan model dikatakan lebih baik kalau R^2 semakin mendekati 1. Dengan nilai standar eror sebesar 0.099104318 yg artinya model regresi semakin tepat memprediksi corporate action yg di lakukan PT TIMAS yakni stock split.

ANOVA				
	df	SS	MS	F
Regression	2	126.7830317	63.39151584	6454.252975
Residual	17	0.166968319	0.009821666	
Total	19	126.95		

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value
Intercept	3.432047974	0.346713741	9.898794208	1.79686E-08
0.0377	166.2493803	1.561136538	106.4925305	1.85988E-25
17.07110782	-0.211671736	0.02161439	-9.793093225	2.10166E-08

Sumber: Hasil Olah data

Diperoleh persamaan :

$$Y = 3.432 + 166.249 \beta_1 - 0.211 \beta_2$$

Konstanta bernilai positif 3.432 yang artinya jika return saham dan stock split saham bernilai nol maka valuasi saham akan tetap bernilai positif. Ini terbukti dengan data bahwa sebelum melakukan stock split nilai saham PT. TMAS tinggi dan terus mengalami peningkatan , namun untuk membuat penyegaran dan menarik investor baru dengan nilai psikologis tawaran harga saham yg murah maka perusahaan berusaha melakukan stock split .

Variabel return saham bernilai positif 166,249 yang artinya setiap kenaikan 1 poin pada return saham akan mengakibatkan peningkatan pada valuasi saham PT. TIMAS. Yang menarik dari hasil perhitungan analisis Linear Regresi diatas adalah nilai variabel stock split negatif terhadap valuasi saham , artinya setiap terjadinya corporate action maka justru akan menurunkan valuasi saham, karena hubungannya berlawanan. Koefien return saham bernilai positif jadi searah dengan dari sisi kinerja keuangan, pada tahun 2022, PT Temas mencatatkan laba sebelum pajak sebesar Rp1,45 triliun, naik signifikan dari Rp995 miliar pada tahun sebelumnya. Selain itu, perusahaan berhasil menurunkan liabilitas dari Rp2,51 triliun menjadi Rp2,18 triliun.

Namun, pada kuartal pertama 2023, ada laporan yang menunjukkan penurunan laba bersih sebesar 42,65% menjadi Rp782,61 miliar dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya . Meski demikian, perusahaan tetap optimis dengan berbagai strategi pertumbuhan termasuk peningkatan pendapatan hingga Rp5 triliun dan alokasi belanja modal sebesar Rp1,3 triliun untuk pembelian kapal baru (Bisnis Indonesia).

Secara keseluruhan, stock split ini merupakan langkah strategis yang diharapkan dapat memperkuat posisi PT Temas di pasar dengan meningkatkan likuiditas saham dan menarik lebih banyak investor ritel. Namun, tantangan tetap ada mengingat fluktuasi dalam kinerja laba bersih perusahaan. Dari data diperoleh hasil perhitungan dengan pertimbangan:

Koefisien (β_1, β_2): Mengukur dampak stock split terhadap return atau volume perdagangan.

T-statistik dan p-value: Untuk menguji signifikansi statistik dari koefisien.

Jika p-value < 0.05, koefisien dianggap signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

R-squared: Mengukur seberapa baik model menjelaskan variasi dalam data.

Intercept (α : 3.432, artinya rata-rata return saham adalah 34, 32 % tanpa adanya stock split.

StockSplit (β_1): 166.249, artinya ada peningkatan return sebesar 166, 24% jika terjadi stock split.

T-statistik: 9,8, menunjukkan koefisien stock split signifikan.

p-value: 0.0000, menunjukkan bahwa dampak stock split signifikan pada tingkat 1%.

V. PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi dampak kebijakan stock split terhadap return saham dan volume perdagangan menggunakan model Ordinary Least Squares (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Ordinary Least Squares (OLS) efektif digunakan untuk menganalisis dampak kebijakan stock split saham terhadap return saham dan volume perdagangan. Penggunaan model regresi yang tepat memungkinkan kita untuk memahami secara lebih mendalam sejauh mana stock split mempengaruhi performa saham dan likuiditasnya.

Pada tahun 2024, volume perdagangan saham PT Temas Tbk (TMAS) menunjukkan aktivitas yang cukup tinggi, dengan volume perdagangan mencapai 6.927.909 lot dan rata-rata total transaksi harian sekitar Rp11,78 miliar selama bulan Januari 2024. Ini mencerminkan aktivitas perdagangan yang tinggi dan minat yang kuat dari investor terhadap saham TMAS. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa nilai intercept (α) adalah 3.432, yang mengindikasikan bahwa rata-rata return saham adalah 34,32% tanpa adanya stock split. Sedangkan nilai koefisien StockSplit (β_1) sebesar 166.249, yang menunjukkan peningkatan return sebesar 166,24% jika terjadi stock split. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan stock split memiliki dampak positif yang signifikan terhadap performa saham TMAS.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan stock split dapat memberikan manfaat signifikan bagi pemegang saham, khususnya dalam meningkatkan return saham. Penambahan 166,24% dalam return saham setelah terjadi stock split menandakan bahwa kebijakan ini dapat meningkatkan nilai bagi para pemegang saham. Selain itu, likuiditas yang baik pada awal tahun 2024 mencerminkan minat yang kuat dari investor terhadap saham TMAS, yang dapat menjadi indikasi positif bagi prospek saham ke depannya.

Namun, meskipun hasil penelitian menunjukkan potensi positif dari kebijakan stock split dan minat investor yang kuat, tetap penting untuk mempertimbangkan faktor risiko yang dapat mempengaruhi performa saham ke depannya. Beberapa Faktor risiko yang dimaksud seperti:

1. Kondisi Pasar Secara Keseluruhan: Fluktuasi pasar global dan domestik dapat mempengaruhi kinerja saham. Kondisi ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan kebijakan moneter juga memiliki peran penting.
2. Kinerja Industri: Performa saham juga dipengaruhi oleh kondisi industri tempat perusahaan beroperasi. Perubahan dalam regulasi industri, persaingan, dan permintaan pasar dapat mempengaruhi kinerja saham.
3. Kebijakan Perusahaan: Keputusan manajemen perusahaan mengenai kebijakan keuangan, ekspansi bisnis, dan strategi operasional juga dapat mempengaruhi return saham dan volume perdagangan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari analisis menggunakan model Ordinary Least Squares (OLS) menunjukkan bahwa stock split memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham PT Temas Tbk (TMAS). Dengan peningkatan sebesar 166,24% dalam return saham setelah terjadi stock split, dapat disimpulkan bahwa kebijakan stock split memberikan dampak positif yang cukup besar terhadap performa saham. Selain itu, volume perdagangan yang tinggi pada awal tahun 2024 menunjukkan likuiditas yang baik, menandakan minat yang kuat dari investor terhadap saham TMAS.

Saran pada penelitian ini adalah 1) Memperhatikan Faktor Risiko: Meskipun terlihat adanya potensi positif dari kebijakan stock split dan minat investor yang kuat, tetap penting untuk memperhatikan faktor risiko yang dapat mempengaruhi performa saham ke depannya. Faktor-faktor seperti kondisi pasar secara keseluruhan, kinerja industri, dan kebijakan perusahaan harus terus dipantau dan dievaluasi. 2) Analisis Lebih Lanjut: Meskipun hasil analisis menggunakan model OLS memberikan gambaran awal yang baik tentang dampak stock split, dapat berguna untuk melakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan metode statistik lainnya atau mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang mungkin memengaruhi performa saham, seperti faktor fundamental perusahaan atau sentimen pasar. 3) Komunikasi dengan Investor: Manajemen perusahaan dapat memanfaatkan hasil analisis ini untuk berkomunikasi dengan investor tentang kebijakan stock split dan dampaknya terhadap performa saham. Transparansi dan komunikasi yang jelas dapat membantu membangun kepercayaan investor dan memperkuat posisi perusahaan di pasar.

REFERENSI

- Baker, H.K., & Powell, G.E. (1993). Further Evidence on Managerial Motives for Stock Splits. *Quarterly Journal of Business and Economics*. Vol. 32 No. 3.
- Bursa Efek Indonesia. (2023). Data Perdagangan Saham. [Online] Available at: www.idx.co.id
- Brennan, M.J., & Copeland, T.E. (1988). Stock Splits, Stock Prices, and Transaction Costs. *Journal of Financial Economics*. Vol. 22 No. 1.
- Chandra, A. (2003). Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan, dan Volatilitas Harga Saham Terhadap Bid-Ask Spread. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Desai, A.S., & Jain, P.C. (1997). Long-Run Common Stock Returns Following Stock Splits and Reverse Splits. *Journal of Business*. Vol. 70 No. 3.
- Ikenberry, D.L., Rankine, G., & Stice, E.K. (1996). What Do Stock Splits Really Signal. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*. Vol. 31 No. 3.
- Jogiyanto. (1998). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Mila, I.G.A. (2010). Analisis Pengaruh Pemecahan Saham (Stock Split) Terhadap Volume Perdagangan Saham Dan Abnormal Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2007 – 2009. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.